

**ANALISIS KUMPULAN PUISI TIRANI KARYA TAUFIQ ISMAIL  
DALAM PERSPEKTIF POLITIK KEKUASAAN ORDE LAMA**

Dwi Masdi Widada  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstract**

Politics is a series of activities in society in a system that involves the process of determining and implementing a goal. In politics there is still a longing for order and peace. Politics is also used in exercising power. The tendency of power treats the dominance of the ruler in running his government. Poetry The work of Taufiq Ismail in a collection of tyrannical poems is a collection of protest poems. The poems were created in 1966. The poem can also be called a demonstration poem because in 1966 there was a student demonstration. At that time there was political turmoil that struck the country of Indonesia due to G 30 S / PKI. Students' opposition to political turmoil was colored by action taking to the streets. Students demonstrate against injustice. The year 1966 was a year of demonstration pioneered by students belonging to organizations opposed to arbitrary forms of government. They condemned the old order regime under the authority of Ir. Soekarno who has distorted a policy so that the people of Indonesia miserable.

**Keywords:** Children's Literature, Values of Islamic teachings, Characters

**Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil renungan, baik pengalaman maupun imajinasi pengarang. Seorang pengarang selalu memperhatikan peristiwa hidup dan mencari ide-ide yang sesuai dengan situasi dan kondisi di jamannya. Pengalaman, ide dan gagasan adalah bentuk penerapan pengarang dalam menyesuaikan antara realitas dan karya sastra.

Pada dasarnya karya sastra selalu memberikan kesenangan pada pembaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Horance bahwa seni sastra adalah *dulce et utile*, artinya menyenangkan dan bermanfaat (Wellek dan Waren, 1990:25). Selain menyenangkan, karya sastra juga bermanfaat bagi pembacanya. Sebagai karya sastra yang puitis, puisi mengandung nilai-nilai keindahan yang khusus. Puisi berbeda dengan karya sastra yang lain. Keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan yaitu tulisan indah yang mempunyai makna tertentu dan nilai estetis.

Dari segi bentuk fisik yang terlihat dalam karya sastra khususnya puisi menunjukkan perbedaan dengan prosa dan drama. Pikiran dan perasaan tertentu tidak hanya dapat diungkapkan dalam wujud prosa dan drama, tetapi pikiran dan perasaan juga dapat diungkapkan dalam wujud puisi. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman

manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2002: 7). Dengan demikian, sebuah puisi itu merupakan kumpulan dari sistem tanda yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan perasaan. Pembaca berusaha memahami makna yang terkandung dalam puisi.

Sebagai satu bentuk keindahan dalam karya seni, puisi merupakan ungkapan gejolak hati penyair yang dituangkan dengan wujud utuh, didukung oleh perasaan, pikiran dan cita-cita. Dengan unsur-unsur tersebut, puisi dapat menggetarkan jiwa. Puisi yang baik bukan saja merupakan letupan-letupan jiwa atau perasaan, tetapi juga perpaduan rasa, pikiran dan kehendak yang pada akhirnya melahirkan satu kepaduan yang disebut keindahan.

Puisi Karya Taufiq Ismail dalam kumpulan puisi *Tirani* merupakan kumpulan puisi protes. Puisi-puisi tersebut diciptakan tahun 1966. Puisi tersebut juga dapat disebut sebagai puisi demonstrasi karena pada tahun 1966 terjadi demonstrasi mahasiswa. Saat itu terjadi gejolak politik yang melanda negara Indonesia akibat G 30 S/PKI. Perlawanan mahasiswa terhadap gejolak politik diwarnai dengan aksi turun ke jalan. Mahasiswa melakukan aksi demonstrasi menentang ketidakadilan. Tahun 1966 adalah tahun demonstrasi yang dipelopori oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi menentang bentuk pemerintah yang sewenang-wenang. Mereka mengutuk rezim orde lama di bawah kekuasaan Ir. Soekarno yang telah menyelewengkan sebuah kebijaksanaan sehingga menyengsarakan rakyat Indonesia.

Taufiq Ismail adalah pelopor puisi-puisi demonstran. Puisi Taufiq Ismail disebut sebagai puisi angkatan '66. Ia dilahirkan di Bukittinggi, 25 Juni 1937, menamatkan pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia. Ia pernah menjadi ketua Federasi Teater Bogor, anggota Dewan Kesenian Jakarta (1968) dan ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (1973). Taufiq Ismail pernah mengikuti konferensi PEN Asia di Taipei dan Seoul (1970). Ia menerima anugerah seni dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1970. Kini, ia bekerja di Unilever Jakarta di samping menjadi redaktur majalah *Horisan* sejak 1966-sekarang.

Kumpulan sajak-sajaknya berjudul *Tirani* (1966), *Benteng* (1966), *Buku Tamu Musim Perjuangan* (1969), *Puisi-puisi Sepi* (1971), *Kota, Pelabuhan, Ladang, Angin dan Langit* (1971), dan *Sajak-sajak Ladang Jagung* (1973). Puisi-puisinya kebanyakan bersifat naratif dan prosaik. Puisi *Tirani* adalah kumpulan puisi demonstran. Sajak-sajak "Ladang Jagung" berlatar belakang suasana Iowa City Amerika Serikat karena ditulis Taufiq Ismail saat berada di Iowa.

Kumpulan puisi *Tirani* tidak hanya dapat dilihat dari unsur intrinsiknya tetapi juga unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik berupa kajian politik karena kajian tersebut merupakan kajian yang paling dominan saat puisi ditulis tahun 1966. Akibat adanya pemberontakan yang dilakukan PKI, perekonomian negara mengalami inflasi, beberapa kantor penting telah dikuasainya. Ini merupakan salah satu sebab terjadinya perlawanan politik, sehingga para mahasiswa melakukan perlawanan terhadap rezim orde lama. Negara kehilangan tokoh penting. Perlawanan yang dilakukan mahasiswa dengan cara berdemonstrasi. Mereka menentang kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga bensin, melantik kabinet Dwikora yang berjumlah 100 menteri. Mahasiswa menuntut dibubarkannya PKI. Tuntutan tersebut dikenal dengan Tritura. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut mengandung unsur politik.

### **Permasalahan**

Permasalahan merupakan faktor penting dalam penelitian. Pemilihan masalah dalam satu penelitian sangat menentukan proses penelitian itu berlangsung (Semi, 1990: 32). Permasalahan dalam penelitian mutlak dirumuskan se jelas mungkin agar merangsang peneliti untuk berpikir dan melakukan usaha pemahaman yang lebih mendalam dan mendasar. Permasalahan dalam kumpulan puisi *Tirani* karya taufiq Ismail adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterjalinan antarunsur-unsur struktur kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail yang meliputi; judul, tema, diksi, latar, dan citraan?
- 2) Bagaimana unsur politik dalam kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail yang meliputi; negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan umum, dan pembagian atau alokasi?

### **Tujuan**

Pembahasan dalam mengkaji kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail memiliki tujuan sebagai berikut.

1. meningkatkan apresiasi karya sastra khususnya puisi
2. mengembangkan ilmu sastra khususnya puisi
3. melakukan kajian struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan keterjalinan antarunsur tersebut
4. melakukan kajian pragmatik, khususnya kajian politik

### **Tinjauan Pustaka**

Kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail merupakan kumpulan puisi protes yang diterbitkan tahun 1966. Kumpulan puisi tersebut berlatar belakang gerakan mahasiswa yang memprotes kebijakan pemerintah yang bertindak sewenang-wenang. Gerakan mahasiswa

terjadi tahun 1966 karena kondisi negara dalam keadaan kacau baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik.

Delapan puisi dari kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail pernah dikaji dalam skripsi yang berjudul *Puisi Protes Penyair Angkatan '66* oleh Hari Saparno. Skripsi ini mengkaji protes terhadap adat dan situasi, penyelewengan, kelalaian dan kebatilan, dan tirani. Protes terhadap adat dan situasi adalah protes terhadap kelalaian-kelalaian yang menyangkut perikehidupan dari norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Protes tersebut merupakan protes terhadap tindakan dari para penguasa orde lama yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Protes terhadap tirani adalah protes terhadap tindakan sewenang-wenang yang dilakukan pemimpin orde lama. Mereka telah melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat.

Protes-protes tersebut tidak hanya dari karya Taufiq Ismail, tetapi dari semua penyair angkatan tahun 1966. Penyair angkatan tahun 1966 dapat digolongkan sebagai penyair yang mempunyai jiwa protes. Karya-karya yang diterbitkan sekitar tahun 1966 merupakan karya bersifat protes terhadap situasi sosial maupun politik pada saat itu.

### **Landasan Teori**

Kajian dalam karya sastra terutama puisi memerlukan landasan teori yang kuat sebagai dasar atau pegangan. Landasan teori ini terdiri atas landasan teori struktural dan landasan teori pragmatik. Landasan teori ini dapat memberikan arah dan acuan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Politik merupakan proses penentuan tujuan-tujuan dari suatu sistem. Politik selalu mengikat tujuan dari masyarakat. Teori yang digunakan untuk melihat keberadaan kajian politik terdapat dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Politik* karya Miriam Budiardjo. Teori politik yang penulis gunakan untuk menganalisis kumpulan puisi *Tirani* adalah sebagai berikut.

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya. Inti dari politik adalah negara yang memusatkan perhatian pada lembaga-lembaga kenegaraan dalam bentuk formal (Budiardjo, 2004: 9).

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sesuai keinginan pelaku. Kekuasaan dikaitkan dengan perebutan atau pertahanan kekuasaan untuk kepentingan seluruh masyarakat (Budiardjo, 2004: 10).

Keputusan adalah membuat pilihan di antara beberapa alternatif, sedangkan pengambilan keputusan menunjukkan pada proses yang terjadi sampai proses itu tercapai.

Setiap proses pembentukan kebijaksanaan umum adalah hasil dari suatu proses pengambilan keputusan, sehingga perlu ditentukan rencana mengikat yang dituangkan dalam kebijaksanaan (Budiardjo, 2004: 11).

Kebijaksanaan adalah kumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang pelaku atau kelompok politik dalam memilih tujuan-tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap masyarakat mempunyai tujuan-tujuan dari ciri-ciri bersama (Budiardjo, 2004: 12).

Pembagian atau alokasi adalah penjatahan nilai-nilai dalam masyarakat. Pembagian ini ditentukan oleh pembagian nilai. Seringkali pembagian ini tidak merata sehingga menimbulkan konflik (Budiardjo, 2004: 13). Teori tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu dengan tujuan politik.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam suatu penelitian penting. Pemakaian metode dalam penelitian dapat menghadirkan pembahasan yang objektif dan memudahkan untuk mendapatkan hasil yang akurat. Penelitian bidang sastra yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkelompok yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990: 9). Penelitian kualitatif berhubungan dengan cara penelitian yang bersifat mempertanyakan.

Penelitian kualitatif lebih sering untuk penelitian yang berhubungan dengan kultur dan nilai-nilai seperti sastra. Sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif yang senantiasa berubah dan berkembang sehingga perlu diinterpretasi. Penelitian sastra sebagai wujud penelitian kualitatif tentunya harus menerima kenyataan akan adanya konvensi bahasa, sastra, dan sosial budaya agar dapat memberikan interpretasi yang tepat dan benar. Metode ini menggunakan kedalaman penghayatan unsur pembangun antarkonsep yang dikaji secara empiris.

### **Pembahasan**

Politik merupakan rangkaian kegiatan di masyarakat dalam suatu sistem yang menyangkut proses menentukan dan melaksanakan suatu tujuan. Dalam berpolitik masih ada kerinduan untuk keteraturan dan kedamaian. Politik juga digunakan dalam menjalankan kekuasaan. Kecenderungan kekuasaan memperlakukan dominasi penguasa dalam menjalankan pemerintahannya.

Pengkajian terhadap masalah politik pada hakekatnya untuk perilaku sosial masyarakat. Untuk itu, teori politik memperjuangkan suatu tujuan yang bersifat moral dan menetapkan tata cara yang perlu dijadikan pegangan dalam kehidupan berpolitik.

Pembatasan untuk kajian politik ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miriam Budiardjo. Kajian ini meliputi negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan umum, dan pembagian atau alokasi.

### **Negara**

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya (Budiardjo, 2004: 9). Negara dapat dipandang sebagai kelompok masyarakat yang hidup dan bekerjasama untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bersama bagi rakyatnya.

Pada kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail negara dapat diketahui pada data berikut.

.....  
Sebuah sungai membatasi kita  
Di bawah terik matahari Jakarta  
Antara kebebasan dan penindasan  
Berlapis senjata dan sangkur baja  
.....

Sajak “Sebuah Jacket Berlumur Darah”  
(Ismail, 1966: 67)

Para mahasiswa melakukan demonstrasi di sebuah kota bernama Jakarta, tepatnya di sebelah sungai. Sungai tersebut bernama Ciliwung, sungai yang membelah kota Jakarta. Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia, sehingga demonstrasi yang dilakukan mahasiswa adalah demonstrasi menentang aparat pemerintah Indonesia yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia.

Mereka melakukan aksi turun ke jalan menuntut kebebasan berpendapat, tetapi di hadang tentara dengan menggunakan senjata lengkap. Tentara melakukan penindasan dengan cara menembaki para mahasiswa. Data tentang Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia adalah sebuah negara.

Sebuah heli melayang-layang  
Pada siang yang panas  
Di langit ibukota  
.....

Sajak “A v i a s i”  
(Ismail, 1966: 93)

Helikopter mengelilingi wilayah ibu kota. Ibu kota yang dimaksud adalah Jakarta, yaitu ibu kota negara Indonesia. Di Jakarta inilah aktivitas pemerintahan dijalankan. Peristiwa tersebut berada di wilayah negara Indonesia. Di samping itu, dapat diketahui bahwa Indonesia berbentuk negara. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Setelah korban diusung  
Tergesa-gesa

Ke luar jalanan

Kami semua menyanyi  
"Gugur Bunga"  
Perlahan-lahan

Prajurit ini  
Membuka baretnya  
Airmata tak tertahan  
.....

Sajak "Depan Sekertariat Negara"  
(Ismail, 1966: 99)

Saat demonstrasi berlangsung, korban berjatuh di pihak mahasiswa. Korban tersebut dibawa lari dengan tergesa-gesa. Setelah peristiwa berakhir, para mahasiswa menyanyikan lagu "Gugur Bunga". Judul lagu ini adalah lagu duka rakyat Indonesia. Lagu ini dinyayikan secara perlahan oleh semua warga negara Indonesia tidak terkecuali tentara yang telah menembaki mahasiswa. Rakyat Indonesia telah kehilangan tokoh penting dalam sejarah. Tentara tersebut merasa bersedih karena yang meninggal adalah mahasiswa sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

### **Kekuasaan**

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Budiardjo, 2004: 10). Pada dasarnya manusia mempunyai berbagai keinginan dan tujuan yang ingin diwujudkan. Keinginan tersebut kadangkala berbeda dengan keinginan orang lain, sehingga sering terjadi konflik. Seringkali untuk mewujudkan keinginan tersebut dilakukan dengan cara memaksakan kehendak kepada orang atau kelompok lain.

Kekuasaan pada kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail terjadi di pihak pemerintah. Hal ini dilihat pada data berikut.

Dua buah panser Saladin  
Dengan roda-roda berat  
Rintangan-rintangan jalan  
Selebihnya kesenyapan

Dua buah tikungan yang biru  
Seseorang memegang bren  
Langit pagi yang biru  
Menjadi ungu, menjadi ungu

Sajak "Merdeka Utara"  
(Ismail, 1966:69)

Pemerintah adalah pemegang kekuasaan tertinggi di suatu negara. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, pemerintah mempunyai tentara. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah

mencapai kekuasaannya dengan berbagai cara. Cara yang ditempuh adalah menempatkan tentara untuk menghadang para demonstran. Tentara tersebut dibekali dua panser Saladin dengan roda beratnya. Panser tersebut digunakan untuk menghalang-halangi para mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Suasana jalan terlihat sepi Mereka menghambat jalan utama yang akan dilalui para demonstran.

Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk membubarkan para demonstran. Demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa merupakan demonstrasi liar, bersifat anarkis, dan mengganggu ketertiban umum. Pemerintah juga melarang berkumpul lebih dari lima orang di tempat umum. Hal ini akan menimbulkan sikap untuk melakukan aksi-aksi demonstrasi. Di suatu tikungan, para mahasiswa dihadang tentara bersenjata lengkap. Suasana pagi hari berubah menjadi ramai. Asap tebal menyelimuti kawasan tersebut

Di sinilah penembakan  
Kepengecutan  
Dilakukan  
Ketika pawai bergerak  
Dalam panas matahari

Sajak “Jalan Segera”  
(Ismail, 1966:73)

Tentara menembaki para mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa bertujuan untuk menentang aparat pemerintah yang telah berbuat sewenang-wenang. Mereka tidak berani bertemu secara langsung dengan para mahasiswa. Tentara tersebut diperintahkan untuk menghalang-halangi para demonstran agar tidak dapat masuk ke wilayah pemerintahan. Demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa merupakan demonstrasi liar. Penembakan terjadi pada siang hari. Aparat pemerintah telah berbuat sewenang-wenang dengan memerintahkan tentaranya. Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk membubarkan para demonstran karena dianggap liar, anarkis, dan mengganggu ketertiban umum.

Akibat kekuasaan yang dilakukan pemerintah, mahasiswa menjadi korban kesewenang-wenangan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

.....  
“Ini dari kami bertiga  
Pita hitam pada karangan bunga  
Sebab kami ikut berduka  
Bagi kakak yang tertembak mati  
Siang tadi”.

Sajak “Karangan Bunga”  
(Ismail, 1966:75)

Pita hitam dan karangan bunga adalah tanda ungkapan bela sungkawa karena ada seorang mahasiswa yang meninggal dunia. Ia adalah Arif Rahman Hakim, mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Arif meninggal karena tertembak saat melakukan

aksi demonstrasi. Peristiwa tersebut merupakan akibat dari tindakan aparat pemerintah yang telah memerintahkan tentaranya untuk membubarkan para demonstran dengan cara menembaknya.

### **Pengambilan Keputusan**

Keputusan adalah membuat pilihan di antara beberapa alternatif. Pengambilan keputusan menunjuk pada proses yang terjadi sampai proses itu tercapai. Pengambilan keputusan ini diambil secara kolektif sehingga mengikat anggota-anggotanya (Budiardjo, 2004: 11). Keputusan diambil mengingat adanya tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pengambilan keputusan akan berakibat pada pelaksanaan keputusan tersebut.

Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik, menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif dan mengikat seluruh masyarakat dan kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk mencapai suatu tujuan. Pada kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail pengambilan keputusan berada di pihak pemerintah karena pemerintah mempunyai kekuasaan dalam melakukan kebijaksanaan. Hal ini dapat diketahui pada data berikut.

Dua buah panser Saladin  
Dengan roda-roda berat  
Rintangan-rintangan jalan  
Selebihnya kesenyapan

Dua buah tikungan yang bisu  
Seseorang memegang bren  
Langit pagi yang biru  
Menjadi ungu, menjadi ungu

Sajak “Merdeka Utara”  
(Ismail, 1966: 69)

Keputusan yang diambil pemerintah adalah membubarkan para demonstran dengan cara menempatkan tentaranya untuk menghalang-halangi para mahasiswa yang melakukan demonstrasi. Tentara tersebut diberi peralatan berupa senjata bren dan dua panser Saladin yang memiliki roda berat. Panser tersebut ditempatkan di rintangan jalan untuk menghalang-halangi para demonstran. Keputusan yang diambil pemerintah selanjutnya adalah melarang para mahasiswa berkumpul lebih dari lima orang ditempat umum. Hal ini agar dilakukan agar tidak terjadi aksi-aksi demonstrasi yang bersikap anarkis.

Di samping itu pemerintah menempatkan pasukannya dengan senjata bren di sebuah tikungan saat demonstrasi berlangsung. Tentara tersebut diperintahkan untuk membubarkan para demonstran dengan cara menembaknya karena demonstrasi yang dilakukannya bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Suasana langit di pagi hari yang cerah berubah

menjadi ungu dikelilingi asap tebal. Keputusan ini diambil pemerintah karena para demonstran telah melakukan aksinya secara anarkis.

Enam barikade telah dipasang  
Pagi ini  
Ketika itu langit pucat  
Di atas Harmoni

Senjata dan baju-baju perang  
Depan kawat berduri

.....

Sajak "Harmoni"  
(Ismail, 1966: 71)

Keputusan yang diambil pemerintah adalah membubarkan aksi-aksi demonstrasi dengan cara menempatkan enam barikade tentara untuk menghadang para demonstran. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Saat itu demonstrasi berlangsung di daerah Harmoni pada pagi hari. Keputusan ini diambil karena mereka melakukan demonstrasi turun ke jalan menentang kebijaksanaan pemerintah yang telah menaikkan harga bensin. Dengan senjata lengkap dan baju-baju perang, tentara siap menembaki mahasiswa. Kawat berduri digunakan sebagai benteng pertahanan agar para demonstran tidak dapat masuk ke wilayah pemerintahan.

Di sinilah penembakan  
Kepengecutan  
Dilakukan

Ketika pawai bergerak  
Dalam panas matahari

Dan pelor pembayar pajak  
Negeri ini

Di tembuskan ke punggung  
Anak-anak sendiri

Sajak "Jalan Segera"  
(Ismail, 1966:73)

Setelah menempatkan tentaranya, aparat pemerintah tidak mau menemui mahasiswa. Keputusan yang diambil pemerintah adalah membubarkan aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dengan cara memerintahkan tentaranya untuk menembaki para mahasiswa. Demonstrasi tersebut berlangsung pada siang hari. Mahasiswa terus bergerak maju. Para mahasiswa tidak takut dengan aksi penembakan. Tentara menembaki mahasiswa tepat di bagian punggung. Korban berjatuh di pihak mahasiswa. Salah satu mahasiswa

meninggal dunia. Peluru yang digunakan tentara dibeli dari hasil jerih payah dan kerja keras rakyat selama bertahun-tahun.

### **Kebijaksanaan Umum**

Kebijaksanaan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seseorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Budiardjo, 2004: 12). Pada prinsipnya, pihak yang membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya.

Masyarakat memiliki tujuan dan cita-cita bersama. Tujuan dan cita-cita ini ingin dicapai masyarakat melalui usaha bersama, untuk itu perlu ditentukan rencana-rencana yang mengikat. Rencana ini telah diterangkan dalam kebijaksanaan yang dikeluarkan pihak pemerintah. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat pemerintah kadangkala tidak sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat.

Kebijaksanaan umum dalam kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail dapat dilihat pada data berikut.

Dua buah panser Saladin  
Dengan roda-roda berat  
Rintangan-rintangan jalan  
Selebihnya kesenyapan

Dua buah tikungan yang biru  
Seseorang memegang bren  
Langit pagi yang biru  
Menjadi ungu, menjadi ungu

Sajak “Merdeka Utara”  
(Ismail, 1966: 69)

Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk membubarkan para demonstran. Kebijaksanaan ini dikeluarkan karena demonstrasi yang dilakukannya bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Pemerintah menempatkan tentaranya untuk menghadang para demonstran, bahkan berani menembaknya. Tentara tersebut diberi peralatan berupa senjata bren dan panser Saladin yang memiliki roda berat. Suasana langit di pagi hari berubah menjadi ungu dikelilingi asap tebal. Tentara telah menembaki para demonstran.

Enam barikade telah dipasang  
Pagi ini  
Ketika itu langit pucat  
Di atas Harmoni

Senjata dan baju-baju perang  
Depan kawat berduri

.....

Sajak “Harmoni”

(Ismail, 1966: 71)

Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan untuk membubarkan para demonstran. Pemerintah menempatkan enam barikade tentara untuk menghadang para demonstran. Demonstrasi yang dilakukannya bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Demonstrasi tersebut berlangsung di daerah Harmoni pada siang hari. Dengan menggunakan senjata lengkap, tentara siap membubarkan para demonstran, dengan cara menembaknya. Kawat berduri digunakan sebagai benteng pertahanan agar para demonstran tidak bersikap anarkis dan mengganggu ketertiban umum.

Pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan umum untuk mengatasi berbagai persoalan yang sering terjadi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Sebuah heli melayang-layang  
Pada siang yang panas  
Di langit ibukota

Berjuta mata memandang  
Tengadah ke atas  
Tidak lagi bertanya-tanya

.....

Sajak "A v i a s i"  
(Ismail, 1966: 93)

Helikopter terbang di atas langit ibu kota. Ibu kota yang dimaksud adalah Jakarta. Helikopter tersebut membawa rombongan para menteri yang akan dilantik presiden. Keesokan harinya akan diadakan pelantikan kabinet baru Dwikora (Stanley, Eds, 2005: 13). Pemerintah kesulitan menjemput para menteri karena jalan ibu kota dipadati para mahasiswa, para menteri dijemput dengan helikopter melalui jalur udara. Usaha penjemputan para menteri merupakan bagian dari kebijaksanaan pemerintah. Kebijakan pemerintah melantik para menteri tersebut dilakukan supaya harga barang dapat dikendalikan dan menjadi stabil.

Berfikir ganda. Apa yang diucapkan  
Berlawan dengan suara hati

.....

Berjuta-juta kami berdiri, lesu dan lunglai  
Sehabis rapat besar dan pawai-pawai  
Yang tidak memikirkan pemborosan dan wabah penyakit  
Tidak membicarakan harga-harga dan nestapa kemiskinan  
Pemborosan? Siapa peduli itu  
Harga? Harga apa? Apa harga diri kau?  
Hafalkan singkatan-singkatan ini. Berteriaklah  
Dengan dengki dan acungkan tangan terkepal  
Tengadahlah. Pandang panji-panji ini  
"Hormati!"  
Bertulis sepatah kata: Tirani

.....  
Sajak “22 Tahun Kemudian”  
(Ismail, 1966: 105)

Segala yang dilakukan aparat pemerintah sebagian besar berlawanan dengan hati nurani rakyat. Beberapa aparat pemerintah telah melakukan pemborosan terhadap uang negara. Pemerintah tidak mempunyai alternatif lain kecuali menaikkan harga sebagai upaya untuk mengurangi laju inflasi. Kenaikan harga tersebut tidak dapat dihindari dan secara tegas ditolak oleh para mahasiswa. Kebijakan pemerintah menaikkan harga dilakukan untuk mengendalikan tingkat inflasi dan menutup kekurangan kas negara. Semua harga barang menjadi naik. Dengan tingginya harga barang, rakyat hidup menderita dan menjadi miskin. Berbagai penyakit menular menyerang rakyat. Rakyat tidak dapat berobat karena biaya mahal.

Para mahasiswa memprotes kebijakan pemerintah. Mereka memutuskan untuk menjadikan kenaikan harga sebagai fokus demonstrasi. Mereka melakukan aksi demonstrasi dan menggelar pawai besar dengan menempelkan slogan dan poster bertuliskan tirani. Slogan dan poster tersebut ditujukan kepada aparat pemerintah yang bertindak sewenang-wenang. Sebelum aksi demonstrasi berlangsung, mereka mengadakan rapat terlebih dahulu untuk membahas rencana pemerintah selanjutnya. Semua harga barang menjadi naik. Pemerintah menaikkan harga tanpa sosialisasi terlebih dahulu.

“Tadi siang ada yang mati  
Dan yang mengantar banyak sekali  
Ya. Mahasiswa-mahasiswa itu. Anak-anak yang sekolah  
Yang dulu berteriak: dua ratus, dua ratus!  
Sampai bensin juga turun harganya  
Sampai kita bisa naik bis pasar yang murah pula  
Mereka kehausan dalam panas bukan main  
Terbakar muka di atas truk terbuka

.....  
Sajak “Seorang Tukang Rambutan Pada Istrinya ”  
(Ismail, 1966: 110)

Tokoh mahasiswa bernama Arif Rahman Hakim meninggal dunia. Ia adalah korban demonstrasi menentang kebijaksanaan pemerintah yang telah menaikkan harga bensin. Bensin merupakan kebutuhan migas terbesar di dunia. Dengan naiknya harga bensin semua barang menjadi mahal. Kebijakan ini dilakukan karena kondisi perekonomian negara mengalami penurunan inflasi. Kebijakan ini adalah kebijaksanaan ekonomi untuk mengendalikan stabilitas ekonomi Indonesia yang mengalami inflasi. Kebijakan ini berakibat pada rakyat kecil termasuk mahasiswa.

### **Pembagian atau Alokasi**

Pembagian atau alokasi adalah penjatahan dari nilai-nilai dalam masyarakat (Budiardjo, 2004: 13). Para sarjana beranggapan bahwa politik dalam membagi-bagikan nilai-nilai secara mengikat. Pembagian sering tidak merata, sehingga menimbulkan konflik. Masalah tidak meratanya pembagian nilai-nilai perlu diteliti dalam hubungan dengan kekuasaan dan kebijaksanaan.

Nilai dapat berupa nilai abstrak dan nilai konkret. Nilai yang bersifat abstrak meliputi ketidakadilan, kebebasan berpendapat, kebebasan mimbar, dan sebagainya. Nilai yang bersifat konkret meliputi rumah, kekayaan, dan sebagainya (Budiardjo, 2004: 13). Jika nilai-nilai tersebut tidak dibagikan oleh pemerintah kepada rakyat, maka akan terjadi konflik. Sebagai pemimpin negara yang baik tentu akan membagikan secara merata, adil, dan jujur demi kesejahteraan bersama bukan semata-mata untuk mereka sendiri, keluarga, maupun kelompok.

Pembagian atau alokasi nilai-nilai berupa nilai abstrak dalam kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail dapat dilihat pada data berikut.

Di sinilah penembakan  
Kepengecutan  
Dilakukan

Ketika pawai bergerak  
Dalam panas matahari

Dan pelor pembayar pajak  
Negeri ini

Di tembuskan ke punggung  
Anak-anak sendiri

Sajak "Jalan Segera"  
(Ismail, 1966:73)

Aparat pemerintah melakukan penindasan dengan cara memerintahkan tentaranya untuk menembaki para demonstran. Para mahasiswa melakukan protes terhadap kebijaksanaan pemerintah. Saat demonstrasi berlangsung, mereka tidak berani bertemu langsung dengan para mahasiswa. Kesewenang-wenangan tersebut terlihat saat aparat pemerintah memerintahkan tentaranya untuk menembaki para mahasiswa. Mereka menganggap bahwa demonstrasi yang dilakukannya merupakan demonstrasi liar dan mengganggu ketertiban umum. Mahasiswa adalah musuh yang harus disingkirkan.

Para mahasiswa berdemonstrasi turun ke jalan, berorasi, dan melakukan pawai besar pada siang hari. Di depan terlihat tentara bersenjata lengkap siap menghadang dan menembak para demonstran. Penembakan telah dilakukan tentara. Salah satu korban dari mahasiswa

meninggal dunia. Peluru yang ditembakkan ke mahasiswa merupakan jerih payah dan kerja keras rakyat Indonesia selama bertahun-tahun. Ketidakadilan terlihat saat aparat pemerintah memerintahkan tentaranya menembak para mahasiswa.

.....  
'Ini dari kami bertiga  
Pita hitam dan karangan bunga  
Sebab kami ikut berduka  
Bagi kakak yang ditembak mati  
Siang tadi'

Sajak "Karangan Bunga"  
(Ismail, 1966:75)

Salah satu korban meninggal dunia, yaitu Arif Rahman Hakim. Ia ditembak tentara karena melakukan aksi demonstrasi. Tiga anak kecil turut berduka atas meninggalnya Arif. Aparat pemerintah bertindak kesewenang-wenangan terhadap para mahasiswa. Hal ini merupakan wujud ketidakpedulian aparat pemerintah terhadap para mahasiswa. Mereka berkuasa memerintahkan untuk tentaranya menembaki para mahasiswa. Para mahasiswa adalah generasi bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Alma Mater, janganlah bersedih  
Bila arakan ini bergerak perlahan  
Menuju pemakaman  
Siang ini

Anakmu yang berani  
Telah tersungkur ke bumi  
Ketika melawan tirani

Sajak "Salemba"  
(Ismail, 1966:77)

Para mahasiswa merasa kehilangan teman sekaligus tokoh pembela kebenaran. Tokoh tersebut adalah Arif Rahman Hakim. Mereka merasa bersedih. Kesedihan ini terlihat saat mereka mengantarkan jenazah Arif ke pemakaman. Ia berani mempertaruhkan nyawa untuk membela kebenaran. Tentara telah menembaknya. Aparat pemerintah bersikap tidak adil karena yang ditembak adalah seorang mahasiswa. Mahasiswa adalah bagian dari rakyat Indonesia dan dianggap sebagai anaknya sendiri. Kini, Arif telah meninggal dunia.

Dari mimbar ini telah dibicarakan  
Pikiran-pikiran dunia  
Suara-suara kebebasan  
Tanpa ketakutan

Dari mimbar ini diputar lagi  
Sejarah kemanusiaan  
Pengembangan teknologi  
Tanpa ketakutan

Di kampus ini  
Telah dipahatkan  
Kemerdekaan

Segala despot dan tiran  
Tidak dapat merobohkan  
Mimbar kami

Sajak “Mimbar”  
Ismail, 1966: 95)

Para mahasiswa melakukan orasi dengan mengadakan aksi mimbar bebas. Mereka menuntut kebebasan berpendapat kepada aparat pemerintah yang bertindak sewenang-wenang. Kebebasan berpendapat dilakukan mahasiswa dengan mengadakan aksi mimbar bebas. Seringkali kebebasan berpendapat dihalang-halangi, padahal kebebasan tersebut telah diatur dalam undang-undang. Mereka berani menyuarakan kebebasannya. Aksi mimbar bebas dilakukan di kampus sebagai langkah awal untuk melakukan aksi-aksi mimbar bebas selanjutnya. Kampus yang dimaksud adalah Universitas Indonesia. Di kampus ini, para mahasiswa menyuarakan kebebasannya dengan menggelar aksi mimbar bebas.

Dalam aksi mimbar bebas tersebut, mahasiswa menyuarakan pendapatnya tentang pikiran-pikiran tokoh dunia yang berjuang membela rakyatnya, sejarah rakyat tertindas karena kesewenang-wenangan aparat pemerintah dan kemajuan teknologi. Kebebasan berpendapat terus dilakukan mahasiswa. Mereka tidak dapat dihentikan begitu saja. Aparat pemerintah dengan kesewenang-wenangannya tidak dapat menghentikan perjuangan para mahasiswa. Perjuangan mahasiswa adalah perjuangan membela rakyat Indonesia.

Dalam pidato-pidato seribu jam dari seribu mimbar  
Dalam pawai-pawai gendang dan slogan berkibar-kibar  
Bertuliskan sepatah kata: Tirani

Sajak “22 Tahun Kemudian”  
(Ismail, 1966:103)

Para mahasiswa melakukan aksi mimbar bebas, berorasi menentang aparat pemerintah yang bertindak kesewenang-wenangan. Dalam aksi mimbar bebas tersebut, para mahasiswa menyuarakan pendapatnya untuk menuntut aparat pemerintah atas tindakan yang dilakukannya. Para mahasiswa juga melakukan pawai turun ke jalan menyebarkan slogan-slogan dan poster-poster mengkritik aparat pemerintah. Mereka telah berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat. Perjuangan yang dilakukan mahasiswa tidak dapat dihalang-halangi lagi.

Berdasarkan kajian politik pada kumpulan puisi *Tirani*, maka dapat diketahui bahwa pembagian atau alokasi berupa nilai-nilai yang bersifat konkret dan abstrak. Nilai yang

bersifat abstrak meliputi kesewenang-wenangan pemerintah menaikkan harga bensin, kesewenang-wenangan aparat pemerintah menembak para demonstran, ketidakadilan beberapa aparat pemerintah mempergunakan uang negara, kebebasan berpendapat, dan aksi mimbar bebas bagi mahasiswa menentang aparat pemerintah yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat dengan cara berdemonstrasi.

Nilai yang bersifat konkret meliputi pemberian lowongan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran, pembagian obat-obatan, makanan, pakaian bagi penduduk yang terkena bencana, penyediaan tempat penampungan sementara, dan sarana prasarana bagi korban bencana. Pembagian yang dilakukan pemerintah sebagian besar tidak merata dan kurang maksimal, sehingga menimbulkan konflik.

Nilai-nilai pragmatik yang dapat diambil pembaca dari kajian politik tersebut adalah pemerintah seharusnya dalam menjalankan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan umum, dan pembagian di suatu negara bersifat dan merata terhadap rakyat untuk kepentingan bersama agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

### **Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang kajian politik kumpulan puisi *Tirani* karya Taufiq Ismail, dapat disimpulkan sebagai berikut. Kajian politik meliputi: negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan umum, dan pembagian atau alokasi.

Berdasarkan kajian politik pada data kumpulan puisi *Tirani*, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud negara dalam kumpulan puisi *Tirani* adalah negara Indonesia. Negara Indonesia berbentuk republik yang dikepalai seorang presiden.

Kekuasaan berada pada pemerintah Indonesia. Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk membubarkan para demonstran. Pemerintah juga mempunyai kekuasaan menjerahatkan rakyat, tetapi hal itu tidak dilakukannya bahkan yang terjadi adalah kemiskinan dan kesengsaraan akibat naiknya harga bensin. Kekuasaan tersebut mendapat perlawanan dari para mahasiswa.

Pengambilan keputusan berada di pihak pemerintah Indonesia. Pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah meliputi pengambilan keputusan menaikkan harga bensin, melantik para menteri yang berpotensi menaikkan harga, dan membubarkan para demonstran karena demonstrasi yang dilakukannya bersifat anarkis dan mengganggu ketertiban umum. Pengambilan keputusan tersebut mendapat perlawanan dari para mahasiswa.

Kebijaksanaan umum yang dikeluarkan pemerintah meliputi kebijaksanaan menaikkan harga bensin, karena kondisi perekonomian negara mengalami inflasi, kebijaksanaan pemerintah melantik para menteri yang berpotensi menaikkan harga bensin, dan

kebijaksanaan membubarkan para demonstran. Masalah ini menimbulkan dominasi dalam sistem pemerintahan sehingga menimbulkan tirani. Dengan adanya dominasi tersebut, seringkali terjadi protes yang dilakukan mahasiswa. Hal ini membuat penyair menulis kumpulan puisinya sebagai bentuk protes terhadap pemerintah. Dengan adanya tiga macam kebijaksanaan umum, maka puisi tersebut terasa puitis dan konkret.

Pembagian atau alokasi berupa nilai-nilai yang bersifat konkret dan abstrak. Nilai yang bersifat abstrak meliputi kesewenang-wenangan pemerintah menaikkan harga bensin, kesewenang-wenangan aparat pemerintah menembaki para demonstran, ketidakadilan beberapa aparat pemerintah mempergunakan uang negara, kebebasan berpendapat, dan aksi mimbar bebas bagi mahasiswa menentang aparat pemerintah yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat dengan cara berdemonstrasi.

Nilai yang bersifat konkret meliputi pemberian lowongan pekerjaan untuk mengatasi pengangguran, pembagian obat-obatan, makanan, pakaian bagi penduduk yang terkena bencana, penyediaan tempat penampungan sementara, dan sarana prasarana bagi korban bencana. Pembagian yang dilakukan pemerintah sebagian besar tidak merata dan kurang maksimal, sehingga menimbulkan konflik. Hal ini semakin membuat kumpulan puisi *Tirani* menjadi menarik perhatian pembaca.

Dengan demikian nilai-nilai pragmatik yang dapat diambil pembaca dari kajian politik tersebut adalah pemerintah seharusnya dalam menjalankan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan umum, dan pembagian di suatu negara bersifat dan merata terhadap rakyat untuk kepentingan bersama agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

#### **Daftar Pustaka**

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak; Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Budiardjo, Mirriam. 2004. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Ismail, Taufiq. 1966. *Tirani dan Benteng; dua kumpulan puisi*. Jakarta: Yayasan Ananda
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maxwell, John. 2001. *Soe Hok Gie; Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Grafiti Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1964. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Semi, M. Atur. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atur. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanley (Eds). 2005. *Soe Hok Gie; Zaman Peralihan*. Jakarta: Gagas Media.
- Sutomo. 1993. *Ilmu Negara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budiarta dari *Theori of Literature (1997)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.